

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah sebagai lembaga formal pendidikan memiliki tanggung jawab esensial dalam mendidik, membentuk karakter, serta memfasilitasi perkembangan peserta didik. Sebagai pendidik, Guru BK memiliki alasan yang sangat kuat untuk mengajarkan pendidikan karakter kepada siswa. Hal ini berarti pembentukan karakter siswa sudah menjadi bagian dari tugas utama dan kewajiban yang wajib dijalankan dalam setiap layanan bimbingan dan konseling.¹ Dalam implementasinya, Bimbingan dan Konseling merupakan proses bantuan yang bertujuan agar siswa memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah yang dihadapinya secara mandiri.

Konseling kelompok adalah cara membantu beberapa orang sekaligus dalam sebuah forum. Tujuannya adalah untuk mencegah masalah, mencari solusi, serta mendukung setiap anggota agar bisa berkembang menjadi pribadi yang lebih baik. Adhiputra dalam tulisan Mukhlis Apriadi menjelaskan konseling kelompok merupakan proses bantuan bagi individu dalam lingkungan berkelompok yang mengutamakan fungsi pencegahan serta pengembangan diri. Layanan ini dirancang untuk memfasilitasi setiap anggota agar lebih mudah

¹Diaz Sesya Mumpuni, "Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Dalam Menghadapi Ujian Nasional Kelas XI (Studi Kasus Di SMAN 2 Kota Tegal)," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 3, no. 2 (2018), 36–40.

mencapai pertumbuhan pribadi yang optimal.² Konseling kelompok adalah upaya proses pemberian bantuan kepada individu yang bersifat pencegahan dan pengembangan kemampuan pribadi untuk memecahkan suatu masalah yang dilakukan secara bersama-sama atau kelompok.

Teknik *self control* adalah kemampuan seseorang dalam mengatur emosi, pikiran, serta perilakunya agar tetap selaras dengan tujuan jangka panjang yang ingin dicapai. Dalam konteks pendidikan, *self control* sangat penting untuk membantu siswa mengatasi dorongan-dorongan yang dapat mengganggu proses belajar. Melalui konseling kelompok, siswa dilatih untuk meningkatkan kesadaran diri dan kemampuan untuk mengendalikan perilaku mereka, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang lebih baik dalam situasi yang menggoda.³ Konseling kelompok melatih siswa meningkatkan kesadaran diri dan mengendalikan perilaku, sehingga mampu mengambil keputusan yang tepat.

Berg dalam tulisan Aryanti Devi Harahap dan Yenti Arsini, menjelaskan bahwa perilaku membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah⁴. Menurut Qomaria dalam tulisan Aryanti Devi Harahap dan Yenti Arsini membolos adalah kebiasaan yang melibatkan

²Mukhlis Apriadi, "Layanan Konseling Kelompok Dalam Mengatasi Perilaku Membolos," *IJoCE: Indonesian Journal of Counseling and ...* 4, no. 02 (2023), 78–81.

³Harahap Aryanti Devi dan Arsini Yenti, "Pengaruh Konseling Kelompok Teknik Self Control Dalam Mengurangi Perilaku Bolos Siswa," *Jurnal Kependidikan*, 13, no. 001 (2024), 647-658.

⁴Harahap Aryanti Devi dan Arsini Yenti, "Pengaruh Konseling Kelompok Teknik Self Control Dalam Mengurangi Perilaku Bolos Siswa," *Jurnal Kependidikan*, 13, no. 001 (2024), 647-658.

melewatkan tugas dan kewajiban dimana perlu diselesaikan melalui masa waktu tertentu⁵. Bolos adalah meninggalkan sekolah sesuka hati pada jam pelajaran tanpa izin dari pihak sekolah.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan salah satu guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMK Kristen Tagari Rantepao, diketahui bahwa terdapat beberapa siswa yang melakukan perilaku membolos. Data di ruang BK menunjukkan bahwa pada periode Juli sampai November 2025, terdapat satu kasus membolos yang ditangani oleh guru BK. Kasus tersebut melibatkan lima orang siswa yang berasal dari dua kelas yang berbeda yaitu kelas X TKR A dan X TKR B. Siswa tidak betah berada di kelas karena merasa sudah belajar terlalu lama serta adanya ajakan dari teman untuk membolos, sehingga menyebabkan resiko kegagalan dalam belajar akibat ketinggalan materi pelajaran.⁶ Secara psikologis, alasan-alasan ini mengindikasikan dua hal utama: rendahnya regulasi diri siswa dalam mengatasi kejenuhan belajar (faktor internal) serta rentannya siswa terhadap pengaruh negatif kelompok sebaya atau *peer pressure* (faktor eksternal). Ketika siswa tidak memiliki benteng kontrol diri yang kuat, kenyamanan sesaat dari membolos akan mengalahkan kesadaran akan tanggung jawab akademik mereka. Dalam mengatasi masalah bolos siswa di SMK Kristen Tagari Rantepao, guru BK melaksanakan layanan konseling kelompok dengan teknik *self control* dengan topik kontrol diri. Guru BK juga

⁵Aryanti Devi Harahap dan Yenti Arsini, "Pengaruh Konseling Kelompok Teknik Self Control Dalam Mengurangi Perilaku Bolos Siswa," *Jurnal Kependidikan*, 13, no. 001 (2024), 647-658.

⁶Sulistyo Adam Rantererung, wawancara oleh penulis, Rantepao, 19 November 2025

melakukan pengawasan kepada siswa yang membolos dengan menyediakan absen pemantauan yang ditanda tangani oleh siswa saat datang dan pulang sekolah. Hasilnya setelah dilaksanakan layanan konseling kelompok lima siswa yang tadinya membolos sudah tidak membolos.

Guru bimbingan dan konseling memegang peranan yang sangat penting, khususnya dalam mengatasi perilaku membolos yang dilakukan oleh siswa. Hal tersebut merupakan bagian dari tanggung jawab guru bimbingan dan konseling untuk memberikan bimbingan serta layanan kepada siswa yang membutuhkan bantuan. Dampak dari perilaku membolos yang dipandang sebagai masalah, maka ini menjadi kajian dalam bidang pelayanan bimbingan dan konseling disekolah. Intervensi ini dipilih karena teknik *self-control* berfokus pada penguatan kapasitas internal siswa. Melalui teknik ini, siswa tidak sekadar dilarang membolos secara koersif (paksaan), melainkan diajak untuk memetakan stimulus yang memicu keinginan bolos, mengevaluasi dampaknya, dan secara sadar mengarahkan perilakunya ke arah yang lebih positif. Layanan konseling kelompok dengan teknik *self control* telah diidentifikasi sebagai salah satu intervensi yang dapat membantu mengatasi masalah perilaku bolos.

Penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa konseling kelompok dengan teknik *self control* efektif dalam mengurangi kebiasaan membolos siswa, yaitu studi karya oleh Aryanti Devi Harahap dan Yenti Arsini tahun 2024. Meskipun penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam

hal penggunaan teknik *self control* untuk mengatasi perilaku membolos, terdapat perbedaan mendasar pada pendekatan dan fokusnya. Jika penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif untuk melihat perbandingan skor sebelum dan sesudah intervensi di Madrasah Aliyah Muallimin UNIVA Medan, penelitian ini justru menerapkan metode deskriptif kualitatif di SMK Kristen Tagari Rantepao. Selain itu, fokus utama penelitian ini bukan sekadar melihat hasil akhir, melainkan melakukan analisis mendalam mengenai rincian proses konseling kelompok serta bagaimana teknik *self control* bekerja secara spesifik dalam membantu siswa mengatasi alasan mereka membolos.

Berdasarkan data yang diperoleh, peneliti tertarik untuk menganalisis layanan konseling kelompok teknik *self control* dalam Mengatasi Perilaku Bolos Siswa di SMK Kristen Tagari Rantepao, tepatnya di kelas X TKR A dan kelas X TKR B.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana layanan konseling kelompok teknik *self control* dapat mengatasi perilaku bolos pada siswa di SMK Kristen Tagari Rantepao?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis layanan konseling kelompok teknik *self control* dalam mengatasi perilaku bolos siswa SMK Kristen Tagari.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Program Studi Bimbingan Konseling Kristen

Penelitian ini dapat memperkaya wawasan ilmiah, khususnya dalam pengembangan layanan konseling kelompok yang menggunakan teknik *self control*. Selain itu, hasil penelitian ini juga bermanfaat bagi pengembangan keilmuan di Program Studi Bimbingan dan Konseling Kristen, terutama sebagai referensi tambahan pada mata kuliah praktikum konseling, baik secara individu maupun kelompok.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa SMK Kristen Tagari

Penelitian ini bertujuan untuk mengurangi kebiasaan membolos siswa dengan memberikan layanan konseling kelompok yang menerapkan teknik *self control*. Melalui kegiatan ini, siswa diharapkan mampu mengontrol emosi dan tindakannya sehingga lebih disiplin dalam mengikuti pelajaran.

E. Sistematika Penulisan

Adapun bagian-bagian sistematika dalam penelitian ini adalah:

BAB I Pendahuluan : Bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan teori: Bab ini akan menguraikan tentang pengertian layanan konseling kelompok teknik *self control*, tujuan layanan konseling

kelompok teknik *self control*, faktor-faktor yang mempengaruhi layanan konseling kelompok teknik *self control*, penerapan teknik *self control* dalam layanan konseling kelompok, tahap-tahap layanan konseling kelompok teknik *self control*, kelebihan dan kekurangan layanan konseling kelompok teknik *self control* dan peran konselor dalam layanan konseling kelompok teknik *self control*. Pengertian perilaku bolos, faktor penyebab perilaku bolos, serta dampak perilaku bolos.

BAB III Metode Penelitian : Dalam bab ini akan membahas metode penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, waktu dan tempat penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, informan, teknik analisis data dan pengujian keabsahan data.

Bab IV Hasil Penelitian : Dalam bab ini akan membahas tentang deskripsi hasil penelitian dan analisis hasil penelitian.

Bab V Penutup : Bab ini akan membahas tentang kesimpulan dan saran.